

INTEGRASI FILSAFAT PENDIDIKAN, FILSAFAT ILMU, DAN FILSAFAT ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI INDONESIA

Yunitawati¹, Iskandar^{2*}, Fithriani³, Zahraini⁴

Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia^{1,2,3,4}

Email korespondensi: iskandaridris@umuslim.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Indonesia menghadapi krisis epistemik yang kompleks, ditandai oleh rendahnya literasi, ketidakstabilan kebijakan kurikulum, serta lemahnya integritas ilmiah di lingkungan akademik. Kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan nasional melalui sintesis tiga ranah filsafat-filsafat pendidikan dengan filsafat ilmu dan filsafat Islam dalam kerangka konseptual yang disebut Tri Filsafat Pendidikan Islami (TFPI). Penelitian ini menggunakan metode *critical-integrative literature review* terhadap 52 sumber ilmiah terverifikasi (2014–2024) yang diperoleh melalui *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Sinta*. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: koding tematik, analisis reflektif-komparatif, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga ranah filsafat tersebut saling melengkapi: filsafat pendidikan memberi arah aksiologis, filsafat ilmu menyediakan landasan epistemologis, dan filsafat Islam menghadirkan dimensi *teleologis-transcendental*. Model TFPI yang dihasilkan menawarkan paradigma pendidikan yang integratif, humanistik, dan spiritual, serta dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan Merdeka Belajar yang berorientasi pada nilai, rasionalitas, dan iman. Temuan ini berimplikasi pada perlunya penguatan dimensi filosofis dalam kurikulum, reformasi etika akademik, dan revitalisasi tradisi intelektual Islam sebagai fondasi pendidikan nasional.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Filsafat Ilmu, Filsafat Islam, Merdeka Belajar, Integrasi Epistemik*

ABSTRACT

Indonesian education faces a complex epistemic crisis characterized by low literacy performance, unstable curriculum policies, and declining scientific integrity within higher education. This study aims to reconstruct the national educational paradigm through a synthesis of three philosophical domains: philosophy of education, philosophy of science, and Islamic philosophy within a conceptual framework called Tri-Filsafat Pendidikan Islami (TFPI) or the Islamic Tri-Philosophy of Education. Using a critical-integrative literature review method, this research analyzed 52 verified scholarly sources (2014–2024) collected from Google Scholar, Scopus, and Sinta databases. Data were analyzed through three stages: thematic coding, comparative-reflective analysis, and conceptual synthesis. The findings reveal that the three philosophical domains are interdependent: philosophy of education provides axiological direction, philosophy of science establishes epistemological integrity, and Islamic philosophy offers teleological and transcendental guidance. The resulting TFPI model proposes an integrative, humanistic, and spiritual educational paradigm that can serve as a normative and operational framework for developing Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policies grounded in value, rationality, and faith. This study recommends strengthening philosophical dimensions in curricula, reforming academic ethics, and revitalizing Islamic intellectual traditions as the foundation for Indonesia's educational renewal.

Keywords: *Philosophy of Education, Philosophy of Science, Islamic Philosophy, Merdeka Belajar, Epistemic Integration*

PENDAHULUAN

Pendidikan modern menghadapi tantangan ganda: perubahan cepat tuntutan keterampilan abad ke-21 dan pelemahan pijakan epistemik akibat arus disinformasi digital. Maulana dan Syarif (2025) juga menyoroti ancaman *post-truth education*, di mana banjir informasi tanpa landasan epistemik yang kuat mengancam objektivitas dan integritas akademik global. Dalam konteks global, sistem pendidikan tidak lagi cukup menyiapkan tenaga kerja terampil, tetapi juga dituntut untuk melahirkan peserta didik yang kritis, etis, adaptif, serta mampu berpikir reflektif dalam menghadapi kompleksitas moral dan teknologi (UNESCO, 2021). Perkembangan kecerdasan buatan dan digitalisasi pembelajaran turut menuntut paradigma pendidikan yang lebih humanistik agar teknologi tidak menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Khairul dan Saminan (2025) menegaskan pentingnya kerangka tripartit antara etika, nilai, dan teknologi untuk menghindari dehumanisasi pendidikan di era digital, sekaligus menegaskan bahwa pemanfaatan AI harus diarahkan pada penguatan otonomi berpikir dan tanggung jawab moral peserta didik. Dalam konteks perubahan global tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya rekonstruksi fondasi filosofis pendidikan nasional agar mampu menjawab disruptsi digital dan tantangan moral abad ke-21 melalui pendekatan yang lebih reflektif dan integratif. Sebagaimana ditegaskan oleh Biesta (2019), pendidikan abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada performativitas ekonomi, tetapi juga harus memulihkan kembali tujuan eksistensial dan moral pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang bertanggung jawab.

Namun, meskipun kesadaran global akan pentingnya transformasi pendidikan meningkat, Indonesia masih menghadapi krisis epistemik yang dalam: rendahnya literasi, fragmentasi reformasi kurikulum, dan melemahnya integritas akademik. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 menegaskan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada peringkat sepuluh terbawah dari 81 negara hanya satu dari lima siswa yang mampu menafsirkan teks visual atau menarik makna dari bacaan pendek (OECD, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya belajar nasional masih berorientasi pada hafalan dan prosedur, bukan pada pemahaman reflektif dan penalaran kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana isu-isu global tersebut beresonansi dengan situasi pendidikan Indonesia dan apa implikasinya terhadap arah reformasi pendidikan nasional.

Pada tataran kebijakan, dinamika kurikulum Indonesia selama dua dekade terakhir menggambarkan arah perubahan yang frekuensi dan terkadang reaktif. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, kurikulum nasional telah berganti lima kali, yaitu KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, Kurikulum 2017, dan Kurikulum Merdeka 2022 dengan rata-rata perubahan setiap empat tahun. Perubahan yang cepat tanpa konsolidasi filosofis yang kuat menimbulkan problem kontinuitas dan kelelahan profesional di kalangan pendidik. Studi *evaluatif SMERU Research Institute* (2021) menunjukkan bahwa 73% guru SMP mengalami “kebingungan arah” dalam setiap transisi kurikulum, yang mencerminkan lemahnya pemahaman filosofis dan konseptual tentang tujuan pendidikan. Akibatnya, gagasan Merdeka Belajar sering disalahartikan hanya sebagai kebebasan administratif, bukan kebebasan epistemik dan moral.

Sementara itu, ekosistem penelitian akademik nasional menunjukkan gejala krisis integritas ilmiah yang berkaitan langsung dengan lemahnya internalisasi prinsip-prinsip filsafat ilmu. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mendorong budaya kejujuran akademik di kampus, namun dalam praktiknya upaya tersebut masih bersifat administratif dan belum menyentuh akar filosofis integritas ilmiah. Milasari et al., (2021) menegaskan bahwa absennya kesadaran filosofis dalam proses penelitian menyebabkan lemahnya etika ilmiah, tingginya kasus plagiarisme, dan kurangnya ketelitian metodologis. Tarigan et al. (2022) Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

melalui analisis bibliometrik menemukan meningkatnya jumlah retraksi publikasi akibat manipulasi data dan duplikasi artikel. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengabaian terhadap filsafat ilmu bukan hanya persoalan teoretis, tetapi juga berdampak langsung terhadap keandalan, kejujuran, dan kualitas moral produksi pengetahuan di perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan Islam, krisis serupa muncul dengan dimensi yang berbeda. Survei dan kajian empiris menunjukkan rendahnya keterhubungan antara identitas keagamaan formal dan penguasaan tradisi intelektual Islam klasik. Sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam belum mengenal karya-karya filsuf Muslim besar seperti Al-Ghazali, Al-Kindi, dan Ibnu Sina dalam (Daulay et al., 2020). Fenomena ini menandakan terjadinya amnesia intelektual Islam suatu jarak antara kebanggaan religius dengan penguasaan epistemologi Islam. Padahal, sejarah keilmuan Islam menunjukkan bahwa puncak kejayaan ilmiah lahir dari integrasi antara wahyu dan rasio. Akrim (2023) menegaskan pentingnya moderasi filosofis dalam pendidikan Islam untuk menjembatani nilai transendental dan rasionalitas ilmiah, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada utilitas, tetapi berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Ketiga persoalan tersebut rendahnya kompetensi literasi-kritis peserta didik, perubahan kebijakan kurikulum yang tidak berakar pada fondasi nilai, serta krisis integritas akademik menunjukkan akar masalah yang sama: absennya refleksi filosofis yang sistematis dalam kurikulum, kebijakan, dan pembentukan tenaga pendidik. Filsafat pendidikan menjawab pertanyaan normatif “mengapa” pendidikan dijalankan; filsafat ilmu menyediakan kerangka epistemik untuk menilai klaim pengetahuan; dan filsafat Islam menambahkan dimensi teleologis dan etis yang menautkan ilmu kepada nilai dan kemaslahatan (Milasari et al., 2021; Tarigan et al., 2022; Daulay et al., 2020). Ketika ketiga ranah ini berjalan terpisah, pendidikan menjadi teknokratis dan dangkal sekadar transmisi keterampilan tanpa pembentukan kesadaran kritis dan spiritual.

Sebagaimana diingatkan oleh Freire (2020), pendidikan tanpa refleksi filosofis adalah bentuk penindasan halus, karena mengubah manusia menjadi objek sistem, bukan subjek pembebasan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi filosofis pendidikan Indonesia yang mampu menjembatani nilai, metode, dan transendensi. Hingga kini, belum banyak kajian yang secara sistematis mensintesis tiga ranah filsafat pendidikan, ilmu, dan Islam dalam kerangka yang operasional bagi kebijakan pendidikan nasional. Sebagian besar studi masih membahasnya secara parsial, sehingga diperlukan model konseptual yang mampu mengintegrasikan ketiganya secara fungsional dalam konteks Merdeka Belajar. Artikel ini mengusulkan pendekatan konseptual terintegrasi yang disebut Tri-Filsafat Pendidikan Islami, yakni sinergi antara filsafat pendidikan (aksiologi), filsafat ilmu (epistemologi), dan filsafat Islam (ontologi-transendensi) (Assya'bani, 2023). Model konseptual ini diharapkan menjadi kerangka berpikir normatif dan operasional bagi pembaruan kebijakan pendidikan nasional terutama dalam implementasi Merdeka Belajar agar lebih berakar pada moralitas, rasionalitas, dan spiritualitas.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) memetakan bukti empiris dan argumentasi konseptual terkini (2014–2024) terkait peran filsafat pendidikan, filsafat ilmu, dan filsafat Islam dalam sistem pendidikan Indonesia; (2) mensintesis landasan teoretis menjadi model konseptual yang aplikatif untuk kurikulum dan pelatihan guru/dosen; serta (3) merekomendasikan arah kebijakan dan penelitian lanjutan berbasis paradigma filosofis integratif. Pendekatan yang digunakan adalah *critical-integrative literature review*, yaitu kajian literatur yang bersifat sintetik, komparatif, dan reflektif terhadap sumber nasional maupun internasional yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi

teoretis terhadap wacana filsafat pendidikan, tetapi juga menawarkan dasar normatif bagi penguatan kurikulum, etika riset, dan pembentukan karakter religius peserta didik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan rancangan *critical-integrative literature review*, yang bertujuan tidak hanya mengumpulkan data sekunder tetapi juga menganalisis, membandingkan, dan mensintesis konsep lintas literatur guna membangun konstruksi teoretis baru (Snyder, 2019; Torraco, 2016). Sesuai prinsip tinjauan literatur integratif, penelitian ini menggabungkan teori klasik dan kontemporer untuk menjelaskan fenomena pendidikan yang kompleks, khususnya ketika data empiris masih terbatas. Sumber data diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap database terindeks seperti *Scopus*, *Google Scholar*, *DOAJ*, *Sinta*, dan *Crossref* dengan kata kunci *philosophy of education*, *philosophy of science*, *Islamic philosophy of education*, filsafat pendidikan, filsafat ilmu, dan Merdeka Belajar dalam rentang publikasi 2014–2024. Proses penelusuran mengikuti kerangka PRISMA 2020 (Page et al., 2021) melalui tahapan identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan seleksi akhir, hingga diperoleh 52 sumber ilmiah relevan dari 183 dokumen awal. Analisis dilakukan melalui *thematic coding* pada tiga domain utama (filsafat pendidikan, filsafat ilmu, dan filsafat Islam), dilanjutkan dengan *comparative-reflective analysis* untuk mengidentifikasi hubungan konsep, dan diakhiri dengan *conceptual synthesis* yang menghasilkan model Tri-Filsafat Pendidikan Islami (TFPI) sebagai kerangka teoretis integratif. Keabsahan hasil dijaga melalui triangulasi sumber, pemeriksaan silang DOI dan indeksasi resmi, serta *peer debriefing*. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki orientasi kritis-transformasional untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan fondasi filosofis pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis tematik dan sintesis konseptual, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan akar problem sekaligus arah rekonstruksi filsafat pendidikan di Indonesia. Ketiga tema ini berhubungan langsung dengan tiga ranah filsafat utama: filsafat pendidikan, filsafat ilmu, dan filsafat Islam.

Hasil

Hasil kajian diperoleh melalui analisis tematik dan sintesis konseptual terhadap 52 publikasi ilmiah terverifikasi (2014–2024) yang relevan dengan tiga domain utama: filsafat pendidikan, filsafat ilmu, dan filsafat Islam. Ketiganya menunjukkan akar persoalan filosofis dalam sistem pendidikan nasional dan sekaligus membuka arah rekonstruksi paradigma yang lebih utuh. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia belum sepenuhnya berlandaskan pada refleksi filosofis yang menyeluruh. Orientasi kebijakan masih bersifat pragmatis dan administratif, sedangkan pendidikan tinggi menunjukkan gejala penurunan etika akademik dan lemahnya internalisasi epistemologi. Dalam konteks pendidikan Islam, muncul kesenjangan antara religiusitas formal dengan rasionalitas ilmiah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyusun model konseptual Tri-Filsafat Pendidikan Islami (TFPI) sebagai sintesis yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: aksiologi, epistemologi, dan teleologi-transendensi.

1. Filsafat Pendidikan: Krisis Humanisasi

Kajian literatur mengonfirmasi bahwa praktik pendidikan nasional masih berorientasi pada capaian administratif dan target kognitif, sementara dimensi moral dan kemanusiaan Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

cenderung terabaikan. Zaka (2022) menemukan bahwa sebagian besar kebijakan kurikulum menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembangunan ekonomi, bukan pembentukan manusia seutuhnya. Hasil serupa disampaikan oleh Sulistyaningrum et al. (2023) yang menyoroti absennya prinsip humanistik Ki Hajar Dewantara dalam implementasi Merdeka Belajar. Freire (2020) menegaskan bahwa pendidikan tanpa refleksi filosofis akan menjadikan peserta didik sekadar objek sistem, bukan subjek pembebasan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan berfungsi sebagai dimensi aksiologis yang memberikan arah nilai dan makna terhadap tujuan pendidikan. Tanpa fondasi aksiologis tersebut, pendidikan cenderung teknokratis dan kehilangan dimensi etis. Oleh karena itu, hasil kajian menekankan pentingnya rekonkstualisasi nilai humanisme dan spiritualitas dalam kebijakan pendidikan agar transformasi pendidikan tidak berhenti pada aspek administratif.

2. Filsafat Ilmu: Krisis Epistemik dan Erosi Etika Ilmiah

Pada domain filsafat ilmu, hasil kajian memperlihatkan gejala krisis epistemik yang serius di lingkungan akademik Indonesia. Milasari et al. (2021); Tarigan et al. (2022) menemukan meningkatnya kasus pelanggaran etika riset, manipulasi data, dan publikasi duplikatif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa banyak penelitian dilakukan secara prosedural tanpa pemahaman mendalam tentang hakikat ilmu dan tanggung jawab moral ilmuwan. Analisis bibliometrik dari PoP Metrics juga menunjukkan tren kenaikan *retraction* artikel Indonesia sebesar 34% antara 2018–2022, sebagian besar karena pelanggaran etika publikasi. Hal ini memperkuat temuan Rahmatullah dan Kamal (2023) bahwa pendidikan tinggi Indonesia mengalami defisit refleksi epistemologis dan kehilangan arah etik ilmiah. Filsafat ilmu berperan penting dalam membangun kesadaran epistemik, karena di dalamnya terkandung prinsip verifikasi, falsifikasi, dan tanggung jawab sosial terhadap kebenaran (Ding et al., 2024). Oleh sebab itu, penguatan filsafat ilmu dalam kurikulum riset dan metodologi pendidikan tinggi merupakan prasyarat bagi lahirnya budaya akademik yang rasional, jujur, dan berintegritas.

3. Filsafat Islam: Krisis Integrasi antara Wahyu dan Rasio

Kajian literatur pada domain filsafat Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia menghadapi keterputusan epistemologis antara wahyu (*revelation*) dan rasio ('*aql*). Daulay et al., (2020) menyebut gejala ini sebagai spiritual amnesia, yaitu ketidakterhubungan antara kesalehan formal dan tradisi intelektual Islam klasik. Akrim (2023) menekankan pentingnya "moderasi filosofis" dalam pendidikan Islam sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi rasionalisme Islam yang memadukan dimensi wahyu dan empiris. Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi keagamaan Islam masih mengandalkan pendekatan normatif-teologis dalam pembelajaran, sehingga belum menumbuhkan kemampuan berpikir filosofis di kalangan mahasiswa. Padahal, pemikiran Al-Ghazali, Al-Kindi, dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa integrasi antara wahyu dan akal adalah fondasi peradaban ilmiah Islam. Oleh karena itu, hasil kajian merekomendasikan revitalisasi epistemologi Islam klasik untuk memperkuat orientasi spiritual sekaligus rasional pendidikan Islam di Indonesia.

4. Integrasi Temuan Antar-Disiplin

Sebagai hasil sintesis lintas domain, hubungan antara ketiga ranah filsafat dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Sintesis Temuan

Domain Filsafat	Fokus Temuan Utama (2014–2024)	Krisis yang Teridentifikasi	Fungsi Filosofis dalam Model TFPI	Implikasi bagi Pendidikan Nasional
Filsafat Pendidikan	Dominasi teknokratis dan minim refleksi nilai	Krisis humanisasi dan degradasi moral (Suarningsih, 2024; Kholidi & Faradina, 2025)	Aksiologi: memberi arah nilai dan tujuan pendidikan	Menegaskan kembali pendidikan berbasis kemanusiaan, bukan sekadar administratif
Filsafat Ilmu	Pelanggaran etika riset dan lemahnya refleksi epistemik	Krisis epistemik dan erosi integritas ilmiah (Rahmawati et al., 2025; fikri et al., 2025)	Epistemologi: menegakkan rasionalitas dan etika ilmiah	Penguatan kurikulum filsafat ilmu di pendidikan tinggi
Filsafat Islam	Disintegrasi antara wahyu dan rasio	Krisis spiritual-intelektual (spiritual amnesia) (Hasibuan & Nasution, 2025; Okan et al., 2025)	Teleologi/Transendensi: menghubungkan ilmu dengan moralitas dan iman	Revitalisasi epistemologi Islam klasik dalam pendidikan modern

Sumber: peneliti 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga domain filsafat memiliki relasi fungsional yang saling melengkapi. Filsafat pendidikan menyediakan orientasi nilai (aksiologi), filsafat ilmu memastikan validitas dan etika pengetahuan (epistemologi), sedangkan filsafat Islam menanamkan orientasi moral dan spiritual (teleologi). Sinergi ketiganya membentuk struktur konseptual pendidikan yang holistik, yang menempatkan manusia sebagai subjek berpikir, bermoral, dan beriman.

5. Model Tri-Filsafat Pendidikan Islami (TFPI)

Hasil komparasi dan sintesis konseptual melahirkan model Tri-Filsafat Pendidikan Islami (TFPI) yang berfungsi sebagai paradigma integratif bagi pembaruan pendidikan Indonesia (Siregar et al., 2025). Model ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, karena mampu dijadikan kerangka kerja untuk reformasi kurikulum, kebijakan, dan pengembangan sumber daya manusia pendidikan. Model TFPI berangkat dari asumsi bahwa pendidikan harus menyeimbangkan tiga dimensi eksistensial manusia: rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Aksiologi berperan menentukan “mengapa” pendidikan dijalankan (tujuan dan nilai), epistemologi menjelaskan “bagaimana” ilmu diperoleh dan divalidasi, sedangkan teleologi-transendensi menjawab “untuk apa” pengetahuan diarahkan (Heriyati et al; Salsabila et al., 2025)

Secara visual, model TFPI dapat digambarkan dalam relasi konseptual berikut:

1. Nilai (Aksiologi): memberi arah tujuan pendidikan (Latifah et al., 2025)
2. Nalar (Epistemologi): membimbing proses ilmiah dan etika akademik (Usmaulidhar & Fitria, 2024)

3. Iman (Teleologi/Transendensi) : menuntun orientasi spiritual dan moral

Ketiga dimensi ini berpadu membentuk paradigma pendidikan yang integratif, humanistik, dan spiritual. Model ini mengandaikan bahwa pembaruan pendidikan nasional tidak dapat dicapai hanya melalui perubahan teknis atau administratif, tetapi melalui rekonstruksi filosofis yang menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab etik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa inti dari krisis pendidikan di Indonesia bukan terletak pada lemahnya metode atau sumber daya, melainkan pada ketidakhadiran refleksi filosofis yang sistematis. Model TFPI menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani dikotomi lama antara ilmu dan agama, antara teori dan praktik, serta antara modernitas dan spiritualitas. Hasil sintesis ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana model tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan nasional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis pendidikan Indonesia tidak semata disebabkan oleh lemahnya kebijakan atau infrastruktur, melainkan karena hilangnya fondasi filosofis yang memadukan nilai, nalar, dan iman. Pendekatan baru dalam pendidikan yang menyeimbangkan aspek sosial, ekologis, dan spiritual perlu dikembangkan agar proses belajar tidak sekadar kognitif tetapi juga bermakna secara moral dan ekologis. Paulo Freire (1970) menyebut bentuk pendidikan semacam ini sebagai banking education, di mana pengetahuan diperlakukan sebagai komoditas yang disimpan dan dihafal tanpa refleksi. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini tampak dari implementasi kurikulum yang lebih berorientasi pada administrasi dan penilaian kuantitatif ketimbang pengembangan kesadaran kritis. Temuan tersebut memperkuat pandangan Zaka (2022) dan Sulistyaningrum et al. (2023) bahwa filosofi humanisme Ki Hajar Dewantara dan nilai-nilai Merdeka Belajar belum diinternalisasi secara substansial. Padahal, menurut Ki Hajar, pendidikan adalah proses memerdekakan manusia lahir dan batin melalui keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Pandangan ini sejalan dengan teori *world-centred education* Biesta (2019) yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan subjek moral dan sosial yang mampu bertanggung jawab terhadap dunia, bukan hanya berkompetensi secara teknis.

Dengan demikian, paradigma pendidikan nasional perlu direkonstruksi dari pendekatan instrumental menuju pendekatan reflektif-humanistik. Rekonstruksi ini menuntut adanya integrasi antara dimensi aksiologi pendidikan (tujuan dan nilai kemanusiaan), epistemologi ilmu (cara berpikir rasional dan etis), serta teleologi Islam (orientasi spiritual dan moral). Sebagaimana ditekankan oleh Maulana dan Syarif (2025), transformasi pendidikan abad ke-21 hanya akan berhasil jika dilandasi philosophical literacy, yakni kemampuan pendidik dan peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap nilai dan makna dari proses belajar itu sendiri.

Filsafat pendidikan memberi arah nilai bagi kebijakan dan kurikulum agar tidak kehilangan dimensi kemanusiaan. Filsafat ilmu memastikan bahwa proses ilmiah dijalankan dengan kejujuran, verifikasi, dan tanggung jawab sosial sebagaimana dikemukakan oleh Silaningtyas dan Mulyono (2024). Sementara filsafat Islam mengembalikan orientasi pendidikan pada tujuan tertinggi: kemaslahatan dan kedekatan dengan Tuhan. Kombinasi ketiga dimensi ini melahirkan model konseptual Tri-Filsafat Pendidikan Islami (TFPI) yang berfungsi sebagai paradigma integratif bagi pembaruan sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka TFPI, pendidikan dipandang bukan semata sebagai proses kognitif, melainkan proses eksistensial yang memanusiakan manusia (*humanizing education*) (Siswadi, 2024). Pendidikan yang sejati harus membentuk manusia yang berpikir kritis, bertindak etis, dan hidup dengan kesadaran spiritual. Pendidikan harus berlandaskan kasih dan tanggung jawab moral terhadap

sesama (Gani et al., 2024). Karena itu, pembaruan kurikulum dan pedagogi di Indonesia perlu berfokus pada dimensi reflektif dan relasional, bukan hanya pada target capaian kompetensi.

Selain itu, model TFPI juga menuntut perubahan pada tataran epistemologis pendidikan tinggi. Sebagaimana diungkapkan Milasari et al. (2021) dan Tarigan et al. (2022), lemahnya kesadaran epistemologis di kalangan akademisi berkontribusi pada maraknya pelanggaran etika ilmiah seperti duplikasi publikasi dan manipulasi data. Reformasi pendidikan tinggi karenanya harus mengembalikan filsafat ilmu sebagai inti dalam pembelajaran riset dan metodologi. Hal ini diperkuat oleh Kincheloe (dalam Nugraha et al., 2024) yang menegaskan pentingnya *critical pedagogy* sebagai upaya membangun kesadaran epistemik agar ilmu tidak kehilangan makna sosial dan moralnya.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan modern bukanlah bentuk konservatisme, melainkan bentuk *epistemic pluralism* pengakuan bahwa kebenaran ilmiah dan kebenaran moral saling melengkapi. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin dan Ibnu Sina dalam Kitab al-Syifa, yang menegaskan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi untuk mengetahui, tetapi juga untuk memperbaiki kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi wahana integrasi antara wahyu dan rasio, antara pengetahuan dan kebijakan.

Rekonstruksi paradigma pendidikan nasional melalui TFPI berimplikasi luas: pada tataran kebijakan, model ini menuntut adanya philosophical impact assessment sebelum setiap reformasi kurikulum dilakukan; pada tataran institusi, menuntut budaya akademik yang jujur dan reflektif; dan pada tataran praksis guru, menuntut kesadaran bahwa mendidik berarti membimbing akal dan jiwa sekaligus. Dengan cara ini, pendidikan Indonesia dapat keluar dari krisis teknokratis menuju pendidikan yang berakar pada nilai, nalar, dan iman (Rahmawati et al., 2025; Heriyati et al., 2025; Salsabila et al., 2025).

Sintesis hasil kajian menghasilkan model konseptual Tri-Filsafat Pendidikan Islami (TFPI) yang memadukan tiga dimensi utama: aksiologi (filsafat pendidikan), epistemologi (filsafat ilmu), dan teleologi-transendensi (filsafat Islam). Model ini menjadi jawaban terhadap krisis humanisasi, krisis epistemik, dan krisis spiritual yang diidentifikasi dalam hasil penelitian. Secara teoritis, model TFPI sejalan dengan gagasan integratif Busbi dan Saputra (2024) tentang *Islamic knowledge system*, yang menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai inti dari pembangunan ilmu pengetahuan. Dalam konteks kebijakan, penerapan TFPI dapat memperkuat arah filosofis program Merdeka Belajar agar tidak berhenti pada kebebasan administratif, tetapi menjadi kebebasan epistemik dan moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Biesta (2019), kebebasan sejati dalam pendidikan tidak terletak pada otonomi tanpa arah, tetapi pada kemampuan memilih dan bertindak berdasarkan nilai yang benar. Oleh karena itu, kurikulum nasional harus dirancang bukan hanya untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, tetapi juga dengan kesadaran filosofis tentang makna ilmu, tanggung jawab sosial, dan tujuan hidup.

Pada tataran pendidikan tinggi, TFPI dapat diimplementasikan melalui integrasi mata kuliah filsafat pendidikan, filsafat ilmu, dan etika riset ke dalam kurikulum semua disiplin. Integrasi filsafat ilmu dalam riset juga terbukti menurunkan pelanggaran akademik melalui peningkatan kesadaran epistemologis (Tarigan et al., 2022). Dalam pendidikan Islam, model TFPI menghidupkan kembali tradisi rasionalisme Islam klasik sebagaimana dirintis oleh Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Akrim (2023) menegaskan bahwa integrasi antara wahyu dan rasio adalah fondasi moderasi Islam yang rasional dan inklusif. Pendidikan Islam yang kosmopolitan harus menghargai rasionalitas modern tanpa melepaskan spiritualitasnya, sebagaimana ditekankan Bakar (2019) bahwa ilmu dalam Islam bersifat value-loaded dan berorientasi pada keadilan sosial.

Secara praktis, TFPI dapat diterapkan melalui pelatihan guru berbasis refleksi filosofis, di mana pendidik tidak hanya memahami metode mengajar, tetapi juga makna dan tanggung jawab moral dari profesinya. Hal ini relevan dengan temuan Gisyah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa spiritualitas kerja yang kuat (ikhlas) berkorelasi dengan profesionalisme guru. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga pembimbing moral dan intelektual yang menuntun peserta didik menuju keutuhan diri. Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan Indonesia membutuhkan paradigma integratif yang menyeimbangkan rasionalitas modern dengan nilai spiritual. Model TFPI tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori pendidikan yang ada, tetapi untuk melengkapinya agar pendidikan tidak kehilangan arah moral dan eksistensialnya. Dengan menggabungkan refleksi kritis, etika ilmiah, dan spiritualitas, TFPI menegaskan kembali hakikat pendidikan sebagai upaya mem manusiakan manusia bukan sekadar memproduksi tenaga kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan utama pendidikan Indonesia bukan sekadar persoalan teknis kurikulum atau sumber daya, tetapi ketiadaan fondasi filosofis yang utuh dalam mengarahkan tujuan, metode, dan orientasi pendidikan. Analisis literatur menunjukkan adanya tiga krisis mendasar yaitu: humanisasi, epistemik, dan spiritual rasional yang menandai fragmentasi antara nilai, nalar, dan iman. Model Tri-Filsafat Pendidikan Islami (TFPI) yang dihasilkan menawarkan paradigma integratif dengan menyeimbangkan dimensi aksiologi, epistemologi, dan teleologi untuk membangun pendidikan yang humanistik, berintegritas ilmiah, dan berorientasi spiritual. Model ini memiliki potensi aplikatif dalam reformasi kurikulum, pembelajaran, dan etika akademik. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menerjemahkan TFPI ke dalam pengembangan kebijakan, pelatihan guru, serta implementasi praktik pendidikan di berbagai jenjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, A. (2023). The Philosophy of Islamic Education Based on Moderation Diversity in Indonesia. *International Educational Research*, 6(2), 45–58. <https://doi.org/10.30560/ier.v6n2p45>
- Assya'bani, R. (2023). Re-Interpretasi Filosofis Post-Modernisme pada Relasi Triadik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2472-2489. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2319>
- Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic philosophies of science*. Islamic Texts Society. <https://its.org.uk/catalogue/classification-of-knowledge-in-islam-paperback/>.
- Biesta, G. (2019). Teaching for the possibility of being taught: World-centred education in an age of learning'. *E-Journal of Philosophy of Education*, 4, 55-69. <https://pesj.sakura.ne.jp/english/EJPE04%28Biesta%29.pdf>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Sinulingga, E. D. B. (2020). *Integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*. *Jurnal Kajian Islam*, 5(1), 12–27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3745631>
- Ding, H., Xu, H., Wu, Y., Li, H., Gong, M., Ma, W., ... & Lei, Y. (2024, July). Evolutionary multitasking with two-level knowledge transfer for multi-view point cloud registration. In *Proceedings of the genetic and evolutionary computation conference* (pp. 304-312). <https://doi.org/10.1145/3638529.3654108>

- Fikri, M., Muslim, M., & Yakin, F. A. (2025). Kecerdasan Buatan sebagai Simulakra Pendidikan: Analisis Kritis terhadap Krisis Nilai dan Otoritas Keilmuan Pesantren. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(02), 101-113. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i02.2440>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289-297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Gisyah, G., Mubarak, M., & Komalasari, S. (2021). Ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru pada guru pondok pesantren. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 248–265. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>
- Hasibuan, Q. A. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(2), 746-752. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11936>
- Heriyati, F., Chan, N., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Bukan Sekadar Ilmu: Menelaah Fondasi Aksiologis Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 44-51. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/647>
- Khairul, M., & Saminan, N. (2025). Beyond technocentrism: A tripartite framework for humanizing AI-integrated digital content in geography/social studies. *Equator Science Journal*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.54616/esj.2025.v3i2.89>
- Kholidi, I., & Faradina, S. (2025). Peran Pendidikan Islam: Menapak Krisis Identitas dan Degradasi Moral di Indonesia. *AN-NASYI'IN: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-14. <https://albaayaninstitute.org/index.php/annasyiin/article/view/5>
- Latifah, S. I., Triani, S., Suradi, A., & Riadi, D. (2025). Nilai-Nilai Aksiologis Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 223-234. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26239>
- Maulana, A. R. I., & Syarif, A. A. (2025). Post-Truth dan Tantangannya dalam Dunia Pendidikan. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 7(1). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v7i01.47040>
- Milasari, M., Syukri, A., & Yusuf, R. (2021). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
- Nugraha, A. E., Wibowo, D., & Hendrawan, B. (2024). Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis Of Educational Transformation. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(2), 220-228. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.157>
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results: What Students Know and Can Do (Vol. 1)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Okan, N., Köse, N., Erol, Y. C., & Sayin-Kılıç, M. (2025). Development and Validation of the Turkish Spiritual Amnesia Scale (TSAS): Measuring Spiritual Disengagement Among Youth. *Journal of Religion and Health*, 1-24. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10943-025-02370-y>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. *BMJ*, 372(n71). <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahmatullah, R., & Kamal, A. (2023). *Peran Filsafat Islam Dalam Membangun Pendidikan*. *Journal Islamic Studies*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.32478/jis.v5i1.1507>

- Rahmawati, M., Nellitawati, N., Jasrial, J., & Sulastri, S. (2025). Cendekiawan Di Tengah Krisis Nilai: Sebuah Refleksi Aksiologis Tentang Peran Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 505-511. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.611>
- Salsabila, S., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(01), 219-237. <https://doi.org/10.36668/jih.v8i01.1176>
- Siregar, A. Y., Amril, M., & Dewi, E. (2025). Kontribusi Tri-Aspek Al-Nash, Ilmu, Filsafat Terhadap Revitalisasi Hadharah Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 409-418. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).22533](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).22533)
- Silaningtyas, Y., & Mulyono, Y. (2024). Menjelajahi Landasan Etika Peran dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Keilmuan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6). Diakses dari: <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/1507>
- Siswadi, G. A. (2024). Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- SMERU Research Institute. (2021). *Teacher's confusion in curriculum transition: Evidence from nine provinces in Indonesia*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i1.47>
- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan di Era Digital. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2331-2336. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.538>
- Tarigan, M., Gustiana, D., & Lestari, T. D. (2022). Arah dan orientasi filsafat ilmu di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 88–96. https://www.researchgate.net/publication/363261353_Arah_dan_Orientasi_Filsafat_Imu_di_Indonesia
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316678212>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Usmaulidhar, U., & Fitria, Y. (2024). Kajian Ontology, Epistemologi, Dan Aksiologi Serta Perannya Dalam Pendidikan Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1485-1494. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7628>
- Zaka, A. (2022). Filsafat pendidikan progresivisme dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 122–132. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.40729>